

BAB V

SIMPULAN

Hidup manusia saat ini telah diliputi oleh berbagai macam fenomena, salah satunya adalah fenomena alienasi. Fenomena alienasi memberikan gambaran bahwa hidup manusia cenderung terarah pada sikap individualis yang memaksakan kehendak diri untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Dampak dari keadaan tersebut adalah membuat orang lain merasa terasing sehingga membuat dirinya tidak lagi otentik. Selain itu, keberadaan orang lain tidak lagi dihargai, sebab yang menjadi fokus utama adalah **diri sendiri**. Hal ini memperlihatkan bahwa fenomena alienasi akan membawa hidup manusia ke arah yang kurang humanum. Dengan kata lain, fenomena alienasi perlahan-lahan akan menggiring kehidupan manusia menuju pada keadaan di mana manusia tidak lagi saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Ada banyak faktor yang ditemukan dalam upaya untuk melihat fenomena alienasi di kalangan hidup bermasyarakat. Dari upaya tersebut, penulis memperoleh hasil yang dirasa cukup untuk menggambarkan bahwa fenomena alienasi telah terjadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil pengamatan di ruang publik. Penulis melakukan pengamatan di ruang publik dengan menggunakan kacamata pemikiran dari Karl Marx, Jean-Paul Sartre, dan Jacques Lacan. Hasil dari pengamatan tersebut, penulis menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya fenomena alienasi, antara lain; perkembangan teknologi, budaya yang selalu mengalami perubahan, dan lingkungan yang secara khusus diperlihatkan dalam cara manusia berinteraksi dengan sesama.

Dari upaya mengamati fenomena alienasi di ruang publik, penulis menemukan keadaan di mana manusia tidak lagi menjadi pribadi yang otentik. Pasalnya, fenomena alienasi mampu menciptakan kondisi ketidakberdayaan, pengalaman *nothingness*, dan pengalaman merasa kurang percaya diri. Dampak ini membuat manusia tidak dapat lagi menemukan otentisitas dalam hidupnya. Selain itu, penulis menemukan bahwa fenomena alienasi merupakan bentuk tindakan yang diciptakan oleh adanya klasifikasi sosial, pengakuan diri dari yang lain, dan adanya upaya untuk tampil beda sebagai bukti adanya beda derajat. Selain itu, penulis juga melihat bahwa fenomena alienasi disebabkan oleh **hilangnya rasa sensibilitas** terhadap lingkungan dan sesama. Hal ini ingin memperlihatkan bahwa keberadaan diri manusia yang telah hilang rasa peka cenderung tidak akan mampu menerima keberadaan orang lain dalam hidupnya.

Bagi penulis, fenomena alienasi telah mampu **merubah sikap hidup manusia**. Hal ini terlihat secara mendasar di mana hidup manusia saat ini cenderung menjadi *homo obliviosus*, yang artinya manusia yang lupa. Manusia menjadi makhluk yang lupa disebabkan oleh adanya sikap individualis yang membuat dirinya lupa akan pentingnya nilai kebersamaan bukan hanya berfokus pada kepentingan individu dan melupakan orang lain. Dari kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keadaan diri yang otentik dan utuh dapat hilang dikarenakan oleh sikap manusia yang lupa akan keadaan orang lain di sekitarnya. Dengan kata lain, fenomena alienasi terjadi ketika manusia menjadi pribadi yang lupa dan tidak peka terhadap apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

Fenomena alienasi memang sering terjadi dalam dinamika kehidupan manusia, namun, ada cara untuk mencegah dan menghadapi fenomena alienasi. Cara yang

diperlukan adalah kesadaran diri, bahwa kita sebagai manusia perlu mengenal, memahami, dan mengetahui identitas diri. Hal ini perlu dilakukan guna memperoleh dasar yang menguatkan keadaan diri sehingga mampu diekspresikan dalam tindakan nyata. Artinya, seseorang dikatakan baik, dilihat dari cara dirinya dalam bertindak. Bagi penulis, tindakan manusia yang baik adalah sebagai bukti bahwa manusia telah mengenal siapa dirinya yang sesungguhnya. Ungkapan tentang *right person and right action* adalah penting untuk memperlihatkan manusia dalam bertindak. Pribadi yang baik diwujudkan ke dalam tindakan yang baik. Upaya ini dapat dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk selalu menciptakan suasana hidup yang humanum, guyub, rukun dan dapat menghargai pribadi orang lain.

Selain itu, relasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Palsunya, dengan berelasi manusia mampu menunjukkan keadaan hidup bersama secara sosial. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya *sense of the other* sehingga muncul rasa saling menghormati satu dengan yang lainnya. Setiap tindakan manusia terhadap orang lain seharusnya didasari dengan penuh cinta supaya setiap pribadi mampu mengekspresikan dirinya dengan saling menghargai, saling menghormati, dan saling peduli terhadap sesama. Tindakan yang didasari oleh cinta akan mengalahkan ego pribadi yang dapat membuat orang merasa tidak berarti.

Dalam berelasi dibutuhkan perjumpaan yang riil. Perjumpaan dipahami sebagai bentuk upaya yang berguna mengatasi fenomena alienasi. Perjumpaan yang baik adalah perjumpaan yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya hidup bersama yang diwarnai oleh pengenalan dan perhatian satu sama lain sebagai pribadi yang utuh. Dengan kata lain, perjumpaan akan membuat hidup

manusia semakin harmonis. Hal ini memperlihatkan bahwa perjumpaan dimengerti sebagai dasar keterbukaan seseorang untuk meninggalkan sikap individualistis menuju pribadi yang sungguh dapat memaknai hidup yang lebih berarti.

Manusia yang berjumpa dengan orang lain mampu menciptakan *spirit* yang dihadirkan ke dalam intimitas perjumpaan. Artinya, pengalaman kini dan di sini menjadi penting karena berjumpa. Hal ini memperlihatkan adanya semangat yang mengarahkan manusia untuk bertindak dengan tidak merugikan dan mengacuhkan orang lain. Dari keadaan tersebut memperlihatkan bahwa manusia telah mencapai taraf hidup yang otentik sehingga mampu menghadapi fenomena alienasi. Dengan kata lain, manusia yang otentik adalah manusia yang selalu memperjuangkan kondisi hidup yang lebih humanum serta akan merasa diri *at home* di mana pun ia berada. Oleh karenanya, manusia otentik adalah pribadi yang mampu menciptakan ruang untuk saling tegur-sapa dan mampu menciptakan hidup bersama secara sosial sehingga fenomena alienasi tidak lagi terjadi dalam kehidupan manusia, baik secara personal maupun komunal.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

Lacan, Jacques. 1981. *The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*. New York : W.W Norton & Company.

Schmitt, Richard. 2003. *Alienation and Freedom*, U.S.A : Westview Press.

Sartre, Jean Paul. 1956. *Being and Nothingness*. New York : Philosophical Library.

_____. 2007. *Existentialism is A Humansim*. New Haven : Yale University Press.

Wendling, Amy E. 2009. *Karl Marx on Technology and Alienation*. U.S.A : Palgrave Macmillan.

SUMBER PENDUKUNG

Adlin, Alfathri (Ed.). 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta : Jalasutra.

Baumeister, F. Roy. 1991. *Escaping The Self*. U.S.A : Basic Books.

Bertens, Kees. 1985. *Filsafat Barat Abad XX : Jilid II, Prancis*. Jakarta : Gramedia.

Bevenuto, Bice and Kennedy, Roger. 1986. *The Works of Lacan : An Introduction*. London : Free Association.

Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta : Rineka Cipta.

Glowinski, Huguette (Ed.). 2001. *A Compendium of Lacanian Terms*. London : Free Association Books.

Hamersma, Harry. 1986. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta : Gramedia.

- Heuken, Adolf. 2002. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Huizinga, Johan. 1978. *Homo Ludens*. London : Routledge & Kegan Paul. 1949.
- John Brockman, John (Ed.). 2011. *Is The Internet Changing The Way You Think?*.
U.S.A : Edge Foundation, Inc.
- Lasch, Christopher. 1984. *The Minimal Self : Psychic Survival in Troubled Times*.
London : Picador Pan Books, Ltd.
- Lathief, I. Supaat. 2008. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Jawa Tengah :
Pustaka Ilalang.
- Leahy, Lois. 1993. *Manusia, Sebuah Misteri*. Jakarta : Gramedia.
- Lukman, Lisa. 2015. *Proses Pembentukan Subjek*, Yogyakarta : Kanisius.
- May, Rollo. 1996. *Manusia Mencari Dirinya*. Jakarta : Mitra Utama.
- Mondin, Battista. 1985. *Philosophical Anthropology*. Translated by : Myroslaw A.
Cizdyn. Rome : Urbaniana University Press.
- Pandor, Pius. 2010. *Ex Latina Claritas, Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*.
Jakarta : Obor.
- Piliang, Amir Yasraf. 2008. *Multiplisitas dan Diferensiasi: Redefinisi Desain,
Teknologi, dan Humanitas*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Poespowardojo, Soerjanto & K.Bertens (Red.). 1978. *Sekitar Manusia*. Jakarta :
Gramedia.
- Riyanto, A Arifah. 2003. *Teori Busana*. Bandung : Yapindo.
- Ross, W.D. 1930. *The Right and The Good*. New York: Clarendon Press.
- Schacht, Richard. 2003. *Alienasi : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*.
Yogyakarta : Jalasutra.

- Soetoprawiro, Koerniatmanto. 2003. *Bukan Kapitalisme ; Bukan Sosialisme*.
Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiharto, Bambang (Ed.). 2013. *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Matahari.
- Suseno, Frans Magnis. 2018. *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosilasime Utopis ke
Perselisihan Revisionisme*, Jakarta : Gramedia.
- _____. 2000. *Kuasa dan Moral*. Jakarta : Gramedia.
- Sutrisno, Mudji. 2000. *Driyarkara : Dialog-Dialog Panjang Bersama Penulis*.
Jakarta : Obor.
- Taylor, Charles. 1992. *The Etics of Authenticity*. Cambridge : Harvard University
Press.
- Tolle, Eckhart. 2004. *The Power of Now 'A Guide To Spiritual Enlightenmnet'*.
Novato, California: Namaste Publishing and New World Library.
- Vamosi, Robert. 2011. *When Gadgets Betray Us : The Dark Side of Our
Infatuatuion with New Technologies*. New York : Basic Books.
- Verhaar, W.M John. 1989. *Identitas Manusia*. Yogyakarta : Kanisius & BPK
Gunung Mulia.

KAMUS

- John M. Echols & Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta :
Gramedia. 2003.
- Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius. 1969.

SUMBER INTERNET

<http://www.sinonimkata.com/sinonim-163065-selera.html>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/spiritualitas>

<https://kbbi.web.id/budaya>

<https://kbbi.web.id/publik>

<https://kbbi.web.id/sensibilitas>